

Plagiasi Satu Andi Mattingaragau Tenrigau

by Jordan Himata

Submission date: 24-Dec-2023 04:21PM (UTC+0700)

Submission ID: 2243936617

File name: artikel_Andi_Mattingaragau_Tenrigau_untuk_plagiasi.docx (752.27K)

Word count: 8616

Character count: 57003

MAKNA LABA BERBASIS NOL DIBALIK RESTORASI KAUM DUAFANA

Abstrak – Makna Laba Berbasis Nol Dibalik Restorasi Kaum Duafa

Tujuan Utama – Penelitian ini bertujuan mengungkap makna laba berbasis nol melalui restorasi kaum duafa.

Metode – Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan analisis data melalui analisis tematik.

Temuan Utama - Laba berbasis nol dimaknai dalam dua prinsip, secara operasional dan spiritual. Secara operasional dimaknai sebagai upaya menyebarkan kebaikan dan layanan terbaik dari setiap program restorasi kaum duafa. Sedangkan secara spiritual dimaknai sebagai ibadah kepada Allah SWT untuk beramal.

Implikasi Teori dan Kebijakan – Temuan relevan dengan model *zero-based budgeting* (ZBB), *theory of planned behavior* (TPB), dan *theory reasoned action* (TRA) karena anggaran dimulai dari modal dan laba berbasis nol serta eksistensi niat dalam mencapai tujuan restorasi.

Kebaruan Penelitian – Implementasi konsep laba berbasis nol pada organisasi nirlaba.

Abstract – The Meaning of Zero-Based Profit Behind the Restoration of the Needy

Main Objective – *This research aims to uncover the meaning of zero-based profit through the restoration of the needy.*

Method – *The research utilizes a phenomenological approach, with data analysis conducted through the reduction of significant statements and categorization of themes.*

Key Findings - *Zero-based profit is interpreted through two principles, operationally and spiritually. Operationally, it is seen as an effort to disseminate goodness and provide the best services through each restoration program for the needy. Meanwhile, spiritually, it is construed as an act of worship to Allah SWT through charitable deeds.*

Theory and Policy Implications – *Findings relevant to the zero-based budgeting (ZBB) model, theory of planned behavior (TPB), and theory of reasoned action (TRA) are significant as the budget starts from zero-based capital and profit and involves the existence of intentions in achieving restoration goals.*

Research Novelty – *Implementation of the zero-based budgeting concept in a nonprofit organization.*

Kata kunci: laba berbasis nol; niat dan ibadah; kaum duafa

Eksistensi kaum duafa merupakan fenomena di banyak kota di Indonesia, tak tekecuali di Makassar. Data menunjukkan bahwa angka kemiskinan absolut di Kota Makassar mengalami peningkatan signifikan terutama saat pandemi covid-19 (Ristyadiningrum, 2020). Secara kuantitatif, data BPS (2022) menunjukkan jumlah orang miskin di Kota Makassar tahun 2020 sebesar 69.980 jiwa meningkat 6,73% menjadi 74.690 jiwa tahun 2021 dan menjadi 71.830 jiwa tahun 2022. Beberapa penyebab yang mendorong tingkat kemiskinan di antaranya urbanisasi (Saidy, Emily & Hidayah, 2018), kepadatan penduduk (Nyompa et al., 2019) dan pemutusan hubungan kerja (Ristyadiningrum, 2020). Berangkat dari fenomena tersebut, komunitas Sedekah Jumat Pekanbaru (SJP) lahir dengan mengusung konsep laba berbasis nol untuk merestorasi kaum duafa melalui program-program sosial meliputi makanan gratis, tanggap bencana, wakaf produktif, dan sedekah jumat pekanan (SJP) peduli.

Konsep laba berbasis nol (*zero-based profit*) yang diusung Sedekah Jumat Pekanbaru relevan dengan model *zero-base badgeting*, *theory of reasoned action* dan *theory of planned behavior*. Model *zero-base badgeting* (penganggaran berbasis nol) dalam ranah akuntansi sektor publik (Arif, Bahtiar; Muchlis, & Iskandar, 2009) menekankan bahwa anggaran tidak berpatokan pada tahun sebelumnya melainkan pada kebutuhan saat ini (Mardiasmo, 2009). Secara operasional, dalam menjalankan program-program sosialnya, entitas meletakkan skema anggaran yang dimulai dari modal nol dan tidak mengacu pada anggaran sebelumnya serta tidak berfokus pada laba (*zero-based*). Selain itu, konsep laba berbasis nol juga relevan dengan *Theory of reasoned action* (Fishbein, M, & Ajzen, 1975) dan *theory of planned behavior* (Ajzen (1991). Teori tersebut menekankan bahwa individu cenderung membuat keputusan yang rasional dan logis berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa pembentukan entitas merupakan keputusan yang rasional dan logis karena didasarkan pada pertimbangan niat untuk membantu sesama guna mengangkat harkat martabat dan mengurangi beban yang dirasakan orang miskin, berpenghasilan rendah, maupun para korban bencana. Upaya yang dilakukan tersebut bukan hanya sekedar niat, tindakan, tujuan, dan persoalan-persoalan finansial semata, tetapi yang paling substansi dari itu semua adalah esensinya yaitu makna dibalik program restorasi kaum duafa.

Laba berbasis nol yang umumnya diadopsi entitas nirlaba berbeda dengan konsep laba yang diadopsi entitas berbasis laba. Dalam tradisi akuntansi konvensional, dalam menghasilkan laba, organisasi *profit* mengorbankan sejumlah dana (kas) untuk menghasilkan laba melalui penawaran produk (Mankiw, 1988 dan Schroeder, Richard G.; Clark, Myrtle W.; & Cathey, 2014).

Pada organisasi nirlaba juga demikian, perbedaannya terletak pada substansi modal (Currie et al., 2022). Pada entitas nirlaba, pendapatan (*revenue*) didapatkan dari penawaran program layanan sosial kepada masyarakat. Penelitian Helmig et al. (2014) dan Currie et al., (2022) menunjukkan bahwa organisasi nirlaba bergantung pada sumber modal sosial melalui layanan sosial. Dalam determinasi ini, tidak dapat dipungkiri bahwa eksistensi laba atau penghasilan (*income*) sangat penting mengingat nilai entitas dikaitkan dengan laba, baik saat sekarang maupun masa depan. Jadi substansi laba tergantung pada pencapaian penjualannya (Kieso, Weygandt, 2011). Artinya, organisasi *profit* dan *non profit* dipengaruhi oleh kemampuan dalam menawarkan produk-produknya kepada publik dan atau konsumen sehingga memengaruhi besarnya laba (*income*) yang dihasilkan. Perbedaannya terletak pada tujuannya. Bagi organisasi *non profit* basisnya bukan untuk memperoleh laba, melainkan melayani masyarakat dan fokus pada kebutuhan dan kepentingan publik (Light, 1999). Jika dalam perjalanan selanjutnya entitas *non profit* mendapatkan pendapatan (*revenue*), tentu ini berbeda karena tidak menekankan pada laba (*income*). Setidaknya konsep laba berbasis nol (*zero-based profit*) merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi pertanggungjawaban kepada publik bahwa organisasi dijalankan semata-mata untuk tujuan kemasyarakatan.

Sejumlah riset telah membahas mengenai modal dan laba berbasis nol, seperti Currie et al., (2022) Ibrahim (2019), Ibrahim et al., (2018), dan (Glass et al., 2014). Mereka menemukan bahwa modal pada organisasi sosial nirlaba berfokus pada layanan sosial sebagai nilai organisasi dan penganggaran pemerintah yang berbasis nol (dan tidak berpatokan dengan tahun sebelumnya). Meskipun demikian, mereka memiliki beberapa keterbatasan di antaranya dalam menampilkan pencatatan sumber dan penggunaan anggaran sebagai bentuk akuntabilitas dan objeknya secara umum berfokus pada sektor publik dan tidak menjelaskan lebih rinci penggunaan *zero-based budgeting* pada organisasi nirlaba berbasis sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan kebaruan berupa konsep laba berbasis nol pada organisasi nirlaba berbasis sosial kemasyarakatan dan dapat diaplikasikan sebagai suatu konsep pada objek yang sama.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna laba berbasis nol dalam rangka restorasi kaum duafa melalui program-program sosial yang ditawarkan dan dikelola organisasi nirlaba. Hasil dari penelitian ini merupakan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan penggunaan konsep laba berbasis nol pada organisasi nirlaba yang berfokus pada restorasi atau pemulihan kondisi kaum duafa dan korban bencana dalam meminimalisir problematika yang mereka hadapi.

METODE

Penelitian dilakukan pada Sedekah Jumat Pekanbaru, suatu entitas yang menamakan dirinya sebagai komunitas nirlaba yang memiliki misi sebagai agen restorasi kaum duafa di Kota Makassar. Dalam mengungkap makna laba berbasis nol, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus ideografis konfiguratif dengan tujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, menafsirkan, dan memahami sebuah kasus secara mendalam. Pendekatan tersebut merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kasus tertentu dengan penekanan pada aspek-aspek khusus dan kompleksitas unik dari fenomena yang sedang diteliti. Dalam terma sama merupakan penggabungan sumber data yang beragam untuk memahami fenomena dengan baik (Yin, 2014). Alasan pemilihan pendekatan ini karena membantu peneliti untuk mendeskripsikan aktivitas pengelola Sedekah Jumat Pekanbaru dalam mengelola keuangan dan program-program restorasi dan interaksi dengan kaum duafa sehingga hasil penelitian dapat dipahami secara lebih mendalam. Beberapa penelitian menggunakan metode studi kasus di antaranya Jessica (2023), Srinivasan et al., (2023), dan Bolton (2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan (*observation*), dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada para pengelola Sedekah Jumat Pekanbaru (SJP), meliputi unsur pimpinan dan pengelola keuangan/program restorasi. Alasan pemilihan informan dari unsur pimpinan dan staf pengelola karena mereka membentuk, membuat, dan menjalankan program-program restorasi sejak terbentuknya hingga kini dan berinteraksi langsung dengan para penerima manfaat. Tabel 1 berikut mengurai identitas informan kunci.

Tabel 1. Latar Pengelola dan Informan Kunci

Uraian	Informan Kunci	
	Abdul Gaffar	Abdul Rahman
Posisi	Pendiri dan penanggung jawab	Administrasi, pengelola keuangan dan pelaksana program restorasi
Pendidikan	Sarjana Farmasi Universitas	SMP dan aktif kajian Agama

	Muslim Indonesia (UMI), 2017	Islam
Pengalaman organisasi bidang sama	Ketua Bidang Rohaniawan Islam di salah satu SMA di Papua; pendiri dan ketua Pahlawan Darah Makassar, 2017; pendiri dan ketua Sedekah Jumat Pekanbaru, 2017.	Adminstrasi dan keuangan SJP tahun 2018 hingga sekarang
Latar spesifik	Tinggal dan mengenyam pendidikan tingkat SMA di Papua	Muallaf yang tertarik pada ajaran Islam
Ide pokok wawancara	Latar belakang/ide pembentukan entitas, pengambilan keputusan pendirian entitas; produk layanan restorasi; niat, tujuan, nilai, prinsip, dan motivasi yang dianut; permodalan operasi entitas; dan konsep laba, akuntabilitas	Pengelolaan keuangan entitas, konsep laba berbasis nol, data-data pencatatan, pelaporan dan akuntabilitas, layanan program restorasi, dokumentasi program, akses data melalui website dan media sosial.

Wawancara dimaksudkan untuk menggali pengalaman para pengelola dalam menerima donasi hibah berupa dana dari masyarakat lalu mengelolanya dan mendistribusikan ke penerima manfaat. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara berfokus pada pengalaman-pengalaman mereka dalam mengelola entitas dan dalam melayani kaum duafa, serta program-program lain yang menjadi produk sosial entitas. Proses pengumpulan data dilakukan berdasarkan saran Crewell (1998) sebagaimana tabel 2 berikut.

Tabel 2. Proses Pengumpulan Data

Yang diamati	Individu-individu pengelola keuangan dan pelaksana layanan restorasi program-program sosial.
Akses data	Individu yang melakukan pencatatan dan pengelolaan keuangan, individu yang melayani restorasi program-program sosial; dan individu yang mengelola website dan media sosial entitas.
Strategi pengambilan informan	Informan yang benar-benar mengalami fenomena yang diamati dan memahami dengan baik program restorasi, seperti unsur pimpinan, pengelola keuangan, dan pelaksana restorasi program-program sosial.
Bentuk data	Wawancara dengan beberapa informan hingga “jenuh”, yaitu data yang dibutuhkan telah memenuhi kebutuhan penelitian.
Proses	Wawancara mendalam hingga menemukan tujuan penelitian (<i>meaningfulness</i>)
Isu lapangan	Menempatkan fenomena yang benar-benar dialami oleh informan
Data	Hasil wawancara, pengamatan, dan kepustakaan

Beberapa isu utama diajukan dalam wawancara mendalam dengan unsur pimpinan dan bagian administrasi dan pengelola keuangan/pelaksana program restorasi. Isu-isu tersebut meliputi: ide, motivasi, dan pengambilan keputusan pendirian entitas; produk layanan restorasi; niat, tujuan, nilai, prinsip yang dianut; permodalan entitas; konsep laba; pengelolaan keuangan entitas, data-data pencatatan, pelaporan dan akuntabilitas, dokumentasi program, akses data melalui website dan media sosial, dan hal terkait lainnya.

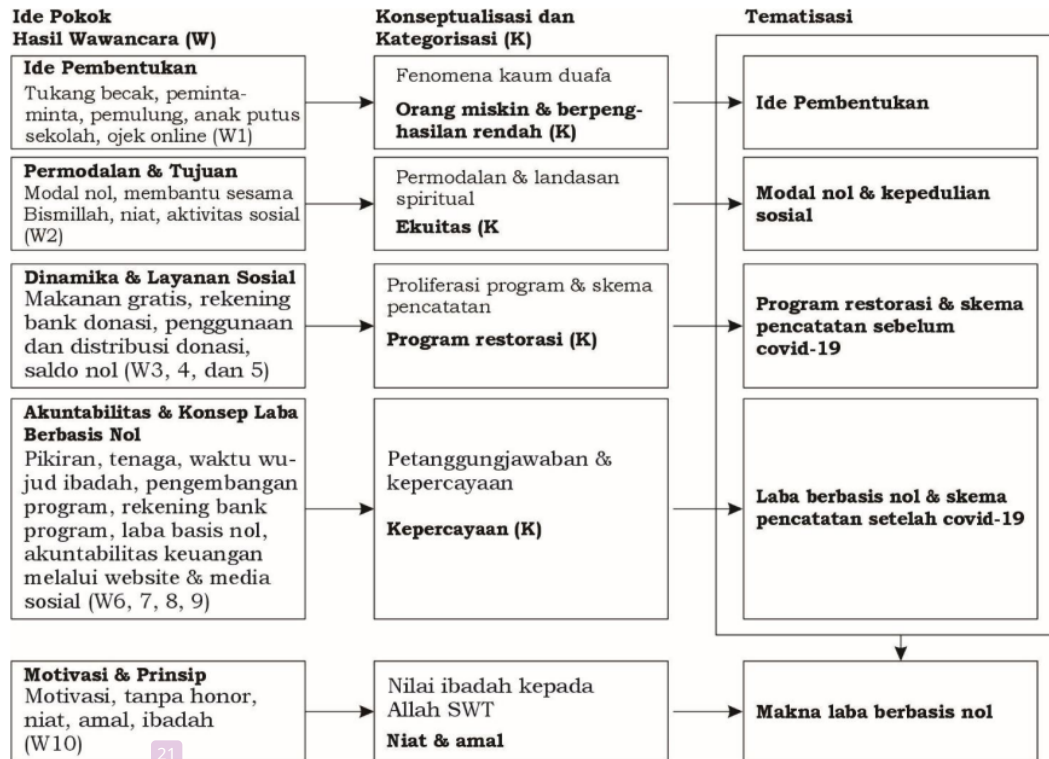
Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui pengamatan ke situs penelitian. Metode yang digunakan adalah observasi partisipasi (*participant observer*). Cara ini menggunakan pengamatan pancaindra secara utuh dan mengaitkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan Bungin (2011). Observasi dimaksudkan untuk melihat secara langsung proses dalam mengelola keuangan dan memberikan layanan restorasi serta berinteraksi dengan penerima manfaat. Selanjutnya adalah mengumpulkan data melalui kepustakaan. Pada bagian ini dilakukan secara analisis konten, yaitu mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif (Weber, 1985) tentang data-data pencatatan keuangan dan visualisasi kegiatan yang didapatkan dari *platform* website dan media sosial yang telah dipublis.

Dalam penelitian, pentingnya suatu realitas sesungguhnya dikedepankan (Wirawan, 2013). Oleh sebab itu, reduksi data merupakan bagian dari proses yang dilakukan dalam penelitian ini. Proses reduksi data peneliti lakukan dengan memosisikan diri dalam *bracketing* di mana semua pengalaman, anggapan, pemikiran, hipotesis, dan informasi mengenai pengelolaan keuangan dan aktivitas restorasi kaum duafa pada Sedekah Jumat Pekanbaru “disaring” atau dihilangkan sementara selama proses penelitian (Collin, 1997 & Abidin, 2000). Peneliti fokus mencari tahu tentang ada apa dibalik fenomena yang tampak dan menelusuri apa yang peneliti alami di situs penelitian. Jika berkaca pada Craib (1986), maka peneliti menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari.

Pada dasarnya, reduksi data bertujuan untuk memperoleh intisari dari hakikat yang telah ada. Di sini peneliti melakukan pengabstrakan atau penggambaran secara imajinatif terkait pengelolaan keuangan dan program restorasi kaum duafa. Selanjutnya memilih hakikat yang masih bersifat empiris menjadi hakikat yang murni. Hakikat empiris kemudian disaring sehingga pada akhirnya menemukan hakikat yang murni (Bertens, 1987) sebagai dasar proses reduksi untuk menemukan hakikat atau makna dalam pengelolaan keuangan dan restorasi kaum duafa. Setelah itu, melakukan identifikasi dan klasifikasi data-data yang tidak menunjukkan perubahan pada beberapa situasi. Oleh sebab itu, penggunaan *field* atau *notes* dilakukan saat sesi wawancara.

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan menggunakan analisis tematik berbasis pengkodean manual. Cara ini membantu dalam menginterpretasikan peristiwa secara mendalam. Penggunaan pendekatan dilakukan dengan langkah-langkah utama guna memahami dan mengorganisasi data yang telah didapatkan di situs penelitian. Berdasarkan wawancara mendalam, cara kerja pendekatan dimodifikasi tanpa menghilangkan substansinya, kedalam tiga tahap, yaitu ide pokok, konseptualisasi dan kategorisasi, serta tematisasi. Tahap pertama ide pokok, merupakan proses identifikasi ide-ide utama hasil wawancara. Hasil wawancara 1 (satu), ide pokoknya tentang pembentukan Sedekah Jumat Pekan, substansi hasil wawancaranya meliputi fenomena orang miskin, peminta-minta, pemulung, anak putus sekolah, dan ojek online (ojol). Wawancara 2 (dua) ide pokoknya mengenai permodalan dan tujuan, substansinya meliputi modal nol, membantu sesama, memulai aktivitas dengan ucapan Bismillah, niat, aktivitas sosial. Wawancara 3, 4, dan 5 ide pokoknya dinamika dan layanan sosial yang substansinya meliputi makanan gratis, rekening bank donasi, penggunaan dan distribusi donasi, saldo nol. Wawancara 6, 7, 8, dan 9 ide pokoknya akuntabilitas dan konsep laba berbasis nol yang substansinya meliputi makanan gratis, rekening bank donasi, penggunaan dan distribusi donasi, saldo nol. Terakhir adalah wawancara 10, ide pokoknya adalah motivasi dan prinsip, substansinya adalah motivasi, tanpa honor, niat, amal, ibadah.

Tahap kedua adalah konseptualisasi dan kategorisasi. Pada tahap konseptualisasi membantu peneliti mengklarifikasi ide, memetakan konsep-konsep yang relevan. Sedangkan untuk kategorisasi membantu peneliti dalam memahami dan interpretasi data dengan cara yang lebih terstruktur. Tahap ketiga adalah tematisasi, merupakan proses mengidentifikasi dan mengekstraksi tema atau pola utama dari data yang ada. Tahap ini peneliti menyusun struktur inti atau tema yang muncul dari proses serangkaian analisis data. Gambar 1 menunjukkan kerangka konseptual model analisis tematik modifikasi.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Model Analisis Tematik Modifikasi

Akhir dari proses analisis tematik adalah telaah dan pengungkapan makna tentang laba berbasis nol. Posisi makna di sini mencakup pemahaman yang lebih dalam terkait dengan pengalaman, persepsi, dan interpretasi subjektif individu dalam pengelolaan keuangan dan program sosial entitas. Makna menjadi pusat perhatian utama dalam menganalisis data yang dalam penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam dan kontekstual terhadap realitas sosial, nilai, dan individual. Dengan kata lain bahwa penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dan hakikat dari pengalaman dan bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran dari realitas (Kuswarno, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena kaum duafa atau orang miskin dan berpenghasilan rendah merupakan pemandangan umum di banyak negara. Solusi penanganannya merupakan tanggung jawab bersama meliputi negara, bangsa, masyarakat, organisasi laba dan nirlaba, komunitas, maupun individu-individu secara parsial. Di Indonesia khususnya di Kota Makassar keberpihakan dalam mengatasi proplematika tersebut salah satunya dinahkodai oleh komunitas yang menamakan dirinya Sedekah Jumat Pekanbaru (SJP). Komunitas ini merupakan entitas yang memandang fenomena kaum duafa sebagai suatu masalah sosial yang mesti ditangani secara serius dan simultan supaya proplematika semacam ini dapat diminimalisir. Beberapa program restorasi yang mengadvokasi dalam mengatasi proplematika dan memberdayakan kaum duafa merupakan opsi yang diusung sebagai wujud kepedulian bersama.

Berdasarkan pengumpulan data-data melalui wawancara mendalam, observasi, dan penelusuran kepustakaan (dokumentasi) kepada pengelola Sedekah Jumat Pekanbaru (SJP), baik berupa bersumber dari pengalaman dan pernyataan selanjutnya diproses dan diuraikan berdasarkan urutan berdasarkan tematisasi sebagaimana pada gambar 1 (satu) tersebut.

Lebih dekat dengan Entitas dan Pengelola Sedekah Jumat Pekanbaru. Berdasarkan penelusuran dan eksplorasi pada situs penelitian ditemukan potret yang menggambarkan eksistensi Sedekah Jumat Pekanbaru sebagai entitas pengelola program restorasi. Beberapa data mengenai pengalaman peneliti di situs berupa eksistensi kelembagaan Sedekah Jumat Pekanbaru ditunjukkan pada tabel 1.

Sejak dibentuk hingga kini, Sedekah Jumat Pekanbaru telah dua kali pindah sekretariat, yaitu di Jalan Abdul Rahman A. Basalamah Kecamatan Panakkukang tahun 2019-2020 dan Jalan Cambajawayya No.10, Tello Baru, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar tahun 2021-

2023. Sebelum menetap di dua tempat sekretariat tersebut, entitas ini memilih tempat berkumpul di Universitas Muslim Indonesia (UMI). Keberadaannya di UMI tidak permanen melainkan hanya sementara dan bersifat tentatif. Seiring berjalannya waktu, program-program restorasi yang ditawarkan bervariasi. Program makanan gratis berjalan mulai tahun 2017 kemudian disusul tanggap bencana, wakaf produktif, SJP peduli tahun 2021 hingga sekarang. Dalam mengoperasikan programnya, entitas didukung dengan ketersediaan sekretariat, ambulans, dan peralatan serta pengelola dari generasi muda yang energik.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan kunci dan hasil identifikasi data menunjukkan adanya beberapa ide pokok meliputi: pembentukan, permodalan dan tujuan, dinamika dan layanan program, akuntabilitas dan konsep laba berbasis nol, serta motivasi dan prinsip. Ide pokok tersebut terpolarisasi menjadi bagian konseptualisasi, kategorisasi, dan tematisasi sebagaimana pada gambar 1. Dalam mengungkap makna laba berbasis nol pada program restorasi Sedekah Jumat Pekanbaru, pembahasan disajikan secara berurutan berdasarkan tabel 1 tersebut.

Ide Pembentukan Sedekah Jumat Pekanbaru. Bagian ini dapat memberikan pemahaman awal dalam menemukan makna konsep laba berbasis nol. Sedekah Jumat Pekanbaru (SJP) merupakan entitas berbasis sosial yang dibentuk tahun 2017 silam. Awalnya digagas oleh seorang anak muda yang menamakan dirinya sebagai Sedekah Jumat Pekanbaru yang memiliki ide restorasi atau pemulihan kaum duafa yang meliputi orang miskin dan yang berpenghasilan rendah. Ide ini dilatarbelakangi fenomena sosial di Kota Makassar khususnya di beberapa tempat di jalan protokol dimana terdapat tukang becak (termasuk becak motor), pemulung, pengemis, dan anak-anak putus sekolah yang mencari sesuap nasi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Berangkat dari fenomena tersebut, Sedekah Jumat Pekanbaru (SJP) lahir untuk merestorasi yang dalam konteks ini sebagai istilah dalam upaya mengatasi dan mengurangi problematika atau pemulihan kondisi yang dialami kaum marginal tersebut.

Dari hasil wawancara dengan Abdul Gaffar, pimpinan Sedekah Jumat Pekanbaru di sekretariatnya mengakui jika fenomena kaum duafa masih dijumpai di beberapa titik dalam Kota Makassar, sebagaimana testimoni berikut:

“Tidak dapat dipungkiri jika dalam Kota Makassar ini kita masih jumpai ada tukang becak walaupun jumlahnya tidak banyak, juga bentor (becak motor), peminta-minta, juga pemulung, anak putus sekolah, dan bahkan ojek online di sekitar trotoar utama, di lampu merah, dan tempat-tempat lainnya. Mereka itu kan mencari uang recehan untuk hidup. Kita berangkat dari situ karena itu fenomenanya”. (Wawancara 1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa di Kota Makassar fenomena kaum duafa merupakan penampakan yang masih dijumpai khususnya di trotoar utama, di lampu merah (*traffic light*), dan di beberapa tempat strategis lainnya. Fenomena tersebut merupakan fakta sosial yang juga menjadi masalah negara-negara di belahan dunia ini. Data United Nations Development Programme & Oxford Poverty and Human Development Initiative (2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 1,1 miliar dari 6,1 miliar orang atau lebih dari 18% hidup dalam kemiskinan multidimensi akut di 110 negara. Afrika Sub-Sahara sebanyak 534 juta dan Asia Selatan sebanyak 389 juta adalah rumah bagi sekitar lima dari setiap enam orang miskin. Hampir dua pertiga dari seluruh masyarakat miskin atau sebanyak 730 juta orang tinggal di negara-negara berpendapatan menengah. Sementara itu di Indonesia jumlah penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 25,90 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2023) dan di Kota Makassar sebesar 788,850 atau meningkat 0,04% dari September 2022 (Badan Pusat Statistik Sulsel, 2023). Penelitian yang dilakukan Marra (2018) menunjukkan sebaran orang miskin di kota-kota kecil di Vietnam sebagai dampak dari buruknya layanan publik dan deindustrialisasi.

Fenomena-fenomena sosial tersebut menjadi problematika global yang nampak dalam kehidupan sehari-hari tak terkecuali di Kota Makassar. Informan membenarkan adanya tukang becak (termasuk becak motor), orang peminta-minta (pengemis), pemulung, anak putus sekolah, dan ojek online yang berpenghasilan rendah yang sehari-harinya mencari uang recehan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Berangkat dari fenomena kaum duafa tersebut yang melatarbelakangi terbentuknya Sedekah Jumat Pekanbaru.

Menggapai Tujuan Program Restorasi Kaum Duafa Dari Modal Nol. Fenomena kaum duafa merupakan ikhwal lahirnya ide pembentukan Sedekah Jumat Pekanbaru. Pembentukan entitas ini tidak direncanakan secara matang sebelumnya melainkan dari keprihatinan dengan tujuan ingin membantu sesama. Mereka hanya memiliki keyakinan bahwa setiap kebaikan selalu dimudahkan oleh Allah Subhanahu Wataala (SWT) sebagaimana pernyataan Abdul Gaffar.

“Kami berangkat dari modal nol. Tidak ada perencanaan sebelumnya, hanya berangkat dari keprihatinan, ingin membantu sesama, Kami idekan lalu sepakat membentuk. Kami namakan komunitas Sedekah Jumat Pekanbaru. Bismillah jalan

saja, niat yang baik akan selalu dimudahkan Allah, apa lagi ini untuk sosial.”
(Wawancara 2)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa modal nol merupakan ekuitas awal yang dimiliki dalam membentuk entitas. Dalam pemahaman yang sama bahwa pendiri entitas mengawali idenya tanpa didukung dengan sejumlah modal dalam bentuk kas maupun aset lainnya. Hal tersebut menyiratkan bahwa modal bukan merupakan faktor utama dalam melakukan suatu kebaikan apa tak lagi jika berorientasi pada laba (*income*). Dalam konteks sosial, modal tidak hanya dipahami sebagai kas melainkan dapat berupa modal sosial (Portes, 1998) seperti kepercayaan, norma-norma sosial, dan jaringan social (Sampson, 2012). Demikian halnya dalam paradigma religionis bahwa modal tidak hanya difokuskan pada aspek materi semata melainkan juga dari sisi spiritual (Nasr, 1984). Sementara itu, secara syariah modal atau ekuitas merupakan metafora amanah bagi pemiliknya untuk memberikan manfaat kepada pemilik dan lingkungannya (Setiabudi & Triyuwono, 2002).

Pernyataan informan bahwa ikhwal membentuk Sedekah Jumat Pekanbaru berangkat dari ucapan “Bismillah” merupakan ungkapan yang menyandarkan pada Allah SWT. Perkara ini merupakan pernyataan kontra dengan teori akuntansi konvensional bahwa modal disetor merupakan prasarat utama dalam membentuk atau mengakuisisi suatu entitas bisnis (Martani, Siregar, Farahmita, Tanujaya, & Hidayat, 2017).

Pada substansinya bahwa premis terbentuknya Sedekah Jumat Pekanbaru yang diawali dari modal nol dan dengan ucapan “Bismillah” merupakan bagian dari perkara yang diatur secara syariah. Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda bahwa “Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan ‘Bismillahirrahmanir rahiim’, amalan tersebut terputus berkahnya.” (HR. Al-Khatib dalam Al-Jami’, dari jalur Ar-Rahawai dalam Al-Arba’in, As-Subki dalam *tabaqathnya*).

Selain pembentukan entitas tidak didukung dengan modal operasional yang cukup, mereka juga tidak didukung dengan manajemen yang baik. Misalnya, bagaimana mengelola entitas berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Tenrigau, Andi Mattingaragau; Bau Masseurpe, & Milawaty, 2010). Hanya niat yang tulus dan ucapan “Bismillah”, Sedekah Jumat Pekanbaru terbentuk untuk memenuhi tujuan mereka yaitu membantu sesama.

Layanan Program Restorasi dan Skema Pencatatan Laba Berbasis Nol Sebelum covid-19. Konsep laba berbasis nol tidak hanya dianut pada masa awal terbentuknya entitas, tetapi eksistensinya mengalami dinamika dari waktu ke waktu. Perkembangan terjadi seiring antara proliferasi program dengan pencatatan dan skema kalkulasi transaksi entitas.

Berdasarkan waktu pengembangan program layanan sosial, dinamika Sedekah Jumat Pekanbaru dibagi dalam dua masa. Masa pertama yaitu saat awal sejak pertama kali berdiri tahun 2017 hingga memasuki covid-19 tahun 2020 dan masa kedua yaitu pascacovid-19 hingga sekarang. Menurut Abdul Gaffar, pimpinan Sedekah Jumat Pekanbaru bahwa:

“Sejak berdiri tahun 2017 lalu sampai kini, Sedekah Jumat Pekanbaru telah mengalami kemajuan. Kalau sebelum covid-19, program kita cuma satu, yaitu memberikan makanan gratis ke kaum duafa atau yang membutuhkan. Nah, setelah covid-19, Alhamdulillah kita menambah beberapa program sosial”.
(Wawancara 3)

Pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa eksistensi entitas dibagi dalam dua masa, yaitu sebelum dan sesudah covid-19. Pada masa awal berdirinya, entitas hanya memiliki satu program sosial yaitu makan gratis untuk kaum duafa. Pada masa-masa ini merupakan masa-masa sulit terlebih memasuki covid-19 yang bukan hanya di hadapi oleh entitas sebagai organisasi nirlaba melainkan juga organisasi profit. Kondisi tersebut juga dialami salah satu organisasi nirlaba di Makassar (Yuliany, 2023). Melewati masa covid-19, eksistensi entitas mengaloi dinamika yang lebih baik.

Salah satu kendala yang dialami pada masa awal adalah ketersediaan modal untuk anggaran operasi. Dalam menyasati keterbatas tersebut, pengelola membuka rekening bank Sedekah Jumat Pekanbaru dengan konsep laba berbasis nol. Hal ini diungkapkan Abdul Gaffar, pimpinan entitas sebagai berikut:

“Memang salah satu kendala serius kami ketika komunitas ini dibentuk adalah modal. Dari mana kami mendapatkan uang untuk memberikan makan kepada kaum duafa seperti orang miskin dan bagi yang berpenghasilan rendah. Saat itu terbetik ide untuk mendapatkan dana dari masyarakat dengan cara membuka rekening Sedekah Jumat Pekanbaru. Namun di situ ada juga ketakutan jika nantinya ada anggapan bahwa kami menyalahgunakan kepercayaan masyarakat. Untuk menjaga amanah tersebut, maka semua uang yang didapatkan yang masuk ke rekening bank dihabiskan untuk membeli bahan makanan lalu kami olah dan

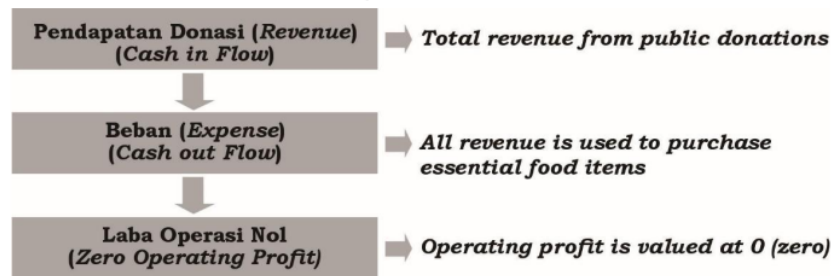
kemudian dibagikan kepada yang membutuhkan. Dengan demikian saldo kita selama sepekan habis atau menjadi nol". (Wawancara 04)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembukaan rekening bank merupakan salah satu solusi dalam mengatasi keterbatasan modal. Dengan hadirnya akun rekening bank, memberikan solusi dalam mengatasi problematika anggaran. Namun persoalannya tidak hanya pada anggaran saja, tetapi juga berlanjut pada bagaimana menjaga kepercayaan publik. Hal ini karena dana yang diterima entitas bersumber dari masyarakat sehingga diperlukan akuntabilitas dalam pengelolaannya. Dapat dikatakan bahwa perkara ini merupakan masalah etis dan moralitas sehingga juga dibutuhkan penilaian kinerja etis seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan rasa hormat (Amri, 2023). Oleh sebab itu, pengelola entitas mengadopsi sistem laba berbasis nol sebagai wujud pengelolaan keuangan etis dan untuk menjaga amanah dari masyarakat.

Laba berbasis nol dalam konsep Sedekah Jumat Pekanbaru adalah semua pendapatan berupa uang donasi dalam bentuk hibah dari para donatur yang masuk ke rekening bank entitas, misalnya selama sepekan, dikorbankan (*expense*) untuk membiayai pengadaan bahan-bahan makanan yang selanjutnya diolah menjadi makanan yang siap saji. Dengan demikian, saldo rekening di bank menjadi nol setiap Jumat dalam sepekan. Hal ini berdasarkan pengakuan Abdul Rahman, bidang administrasi dan keuangan Sedekah Jumat Pekanbaru bahwa:

"Semua pemasukan selama sepekan dibelanjakan untuk membeli bahan makanan lalu kami olah menjadi makanan siap saji baik dalam bentuk prasmanan maupun nasi kotak atau nasi bungkus, tergantung teknisnya saat kita mendistribusikan makanan. Dengan begitu, maka saldo kami di Bank menjadi nol atau habis". (Wawancara 5)

Jelas bahwa konsep laba berbasis nol adalah mengorbankan semua pendapatan yang diterima dalam bentuk uang donasi di rekening bank entitas lalu dibelanjakan untuk membeli bahan-bahan makanan lalu diolah hingga siap saji untuk dibagikan secara gratis kepada kaum duafa/miskin dan berpenghasilan rendah. Skema ini berulang dari pekan ke pekan setelah saldo bank menjadi kosong (nol). Konsep ini sangat identik dengan *zero base budgeting* yang dikenal luas sebagai salah satu model penganggaran dalam sektor publik di mana anggaran disusun dari nol (Arif, Bahtiar; Muchlis, & Iskandar, 2009). Berdasarkan pernyataan informan tersebut, maka konsep laba berbasis nol dikonstruksi sebagai berikut.



Gambar 2. Konsep laba berbasis nol

Jadi laba berbasis nol pada hakikatnya merupakan laba tidak tersisa yang secara substansi dapat dipandang sebagai laba manfaat atau laba sosial. Hal ini karena seluruh pendapatan yang masuk dikorbankan untuk memberikan manfaat seluas-luasnya kepada pihak kaum membutuhkan. Abdul Gaffar menyatakan bahwa "Prinsip kami dalam mengoperasikan Sedekah Jumat Pekanbaru adalah untuk memberikan manfaat yang seluas-luasnya". Dalam hal ini dapat dipahami jika laba berbasis nol merupakan laba berbasis manfaat dan sosial. Artinya bahwa setiap pendapatan yang dihasilkan dikorbankan untuk merestorasi kaum duafa sehingga dapat bermanfaat seluas-luasnya dan meminimalisir beban yang mereka alami serta secara berlahan dapat memulihkan kondisinya.

Dalam pandangan Islam, mengorbankan pendapatan untuk tujuan kebaikan merupakan suatu perilaku kebaikan dalam bentuk sedekah. Al Quran banyak membahas tentang sedekah dan berbuat kebaikan. Surah Al Hadid ayat 18 menegaskan bahwa orang-orang yang bersedekah akan dilipatgandakan balasannya (pahalanya). Sementara itu, orang-orang yang bersedekah atau mengorbankan hartanya untuk kebaikan merupakan orang yang bermanfaat. Dalam Al Quran surah Al-Isra ayat 7 menjelaskan bahwa "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain".

Dalam memberikan layanan kepada kaum duafa khususnya dalam mendistribusikan makanan gratis, dilakukan melalui dua skema. Skema pertama adalah mengundang para kaum duafa untuk datang ke sekretariat Sedekah Jumat Pekanbaru setiap hari kecuali hari Jumat. Pada

skema ini tetangga sekitar sekretariat entitas yang secara ekonomi dianggap tidak mampu dapat datang setiap hari menikmati sajian makanan gratis di sekretariat entitas. Demikian halnya mahasiswa, ojek online, pemulung, dan pengemis ketika melintas di depan sekretariat juga dipersilahkan untuk singgah.

Skema kedua yaitu mendistribusikan makanan dalam bentuk kemasan nasi kotak atau nasi bungkus ke beberapa lokasi konsentrasi kaum duafa setiap hari Jumat. Pada skema kedua ini, sumber daya keuangan lebih banyak dikorbankan dibanding pada skema pertama. Hal ini karena konsentrasi kaum duafa untuk dilayani sebarannya lebih luas. Konsentrasi mereka dapat dijumpai di trotoar jalan-jalan utama dan lampu merah (*traffic light*) dalam Kota Makassar.

Laba Berbasis Nol dan Skema Pencatatan Setelah Covid-19. Donasi yang mengalir ke rekening bank entitas dikelola dengan baik agar mencukupi kebutuhan makanan setiap hari dalam sepekan. Hal ini dilakukan supaya program senantiasa dapat berkesinambungan. Menurut Abdul Rahman, bagian administrasi dan keuangan entitas bahwa:

“Setiap hari kami menyediakan sekitar 50-100 porsi nasi bungkus, jumlahnya tergantung donasi yang masuk. Selama ini rata-rata begitu karena donasi yang masuk juga begitu. Sedangkan biaya rutin seperti tenaga kerja tidak diperhitungkan. Jadi kami mengabdikan tenaga, pikiran, dan waktu sebagai wujud ibadah kepada Allah *Subhanahu Wataala* (SWT). Motivasi ibadahlah yang menjadi alasan prinsipil yang mendasari aktivitas kami”. (Wawancara 6)

Mengelola entitas sosial dengan pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Hal tersebut dianggap sebagai motivasi dan alasan prinsipil dalam melaksanakan program restorasi kemiskinan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Beyers, 2014) dalam aspek kemiskinan dan keagamaan bahwa agama dapat mempengaruhi respons terhadap kemiskinan dengan memberikan dampak etis dan menjadi bagian dari sistem yang secara aktif mendorong dan berpartisipasi dalam pengentasan kemiskinan.

Jika dilihat dalam konteks Islam, perbuatan yang bernilai ibadah ganjarannya adalah amal atau pahala yang akan dikonversi diakhirat kelak. Dalam Al Quran Surah Al An'am:160 difirmankan bahwa “Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya...”. Dalam konteks ini, pengelola entitas menyadari bahwa setiap perbuatan baik yang mereka lakukan akan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala atau amal yang berlipat ganda dari Sang Pencipta. Dalam Hadist juga disabdakan bahwa: “Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan dan keburukan, kemudian menjelaskan hal tersebut: siapa yang ingin melaksanakan kebaikan kemudian dia tidak mengamalkannya, maka dicatat disisi-Nya sebagai satu kebaikan penuh. Dan jika dia berniat melakukannya dan kemudian melaksanakannya, maka Allah akan mencatatnya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan hingga kelipatan yang banyak ...” (hadis riwayat Bukhori dan Muslim).

Saldo rekening bank entitas yang tidak tersisa atau laba operasi yang dihasilkan sebesar Rp0 secara absolut tentu tidak dapat dibagi ke para pengelola program karena secara kuantitatif nilainya tidak ada (nihil). Namun mereka memaknai laba Rp0 sebagai ibadah yang ganjarannya berupa pahala atau amal dengan nilainya berlipat ganda di hadapan Sang Pencipta yang kelak diakhirat mereka akan terima dengan imbalan yang lebih besar.

Langkah restorasi selanjutnya adalah skema pengelolaan keuangan masa kedua yaitu setelah berakhirnya covid 19 sampai sekarang. Pengelolaan keuangan pada masa ini sudah berbeda walaupun konsep yang diusung tetap sama. Pada masa ini, hibah atau sumbangan tidak lagi masuk ke dalam satu rekening melainkan di beberapa rekening. Hal ini disebabkan adanya penambahan program, meliputi tanggap bencana, wakaf produktif, SJP Peduli, dan lain-lain seperti *ambulance* gratis tanpa syarat, sunatan gratis, dan program bersih masjid tiap pekan. Tiap-tiap program memiliki rekening bank masing-masing dan didistribusikan berdasarkan tujuannya. Jadi para donatur dapat memilih untuk menyalurkan sumbangannya berdasarkan program yang dikehendaki. Menurut Abdul Rahman, bagian administrasi dan pengelola keuangan entitas bahwa:

“Setelah berakhirnya covid 19, ada penambahan program seperti tanggap bencana, wakaf produktif, dan SJP peduli. Jadi setiap program itu masing-masing memiliki rekening bank. Misalnya untuk program tanggap bencana memiliki rekening bank tanggap bencana, begitu juga yang lainnya. Jadi pada masa ini, program bukan saja makanan gratis tetapi sudah banyak.” (Wawancara 7)

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada masa setelah covid-19 program sosial tidak hanya berfokus pada makanan gratis saja, tetapi sudah bervariasi dengan adanya tambahan program meliputi tanggap bencana, wakaf produktif, dan Sedekah Jumat Pekanan (SJP) peduli. Semakin bertambahnya program sosial yang ditawarkan, maka semakin kompleksnya pengelolaan keuangan entitas. Kendati demikian, bertambahnya program sosial

yang ditawarkan, namun konsep yang diusung tetap sama yaitu laba berbasis nol. Menurut Abdul Rahman bagian administrasi dan pengelola keuangan entitas bahwa:

“Walaupun program sosialnya bertambah, tetapi konsepnya sama saja. Jadi masyarakat tinggal memilih program apa yang dipilih. Pada masa ini ada beberapa program sosial yang kami sediakan, seperti makanan gratis, tanggap bencana, wakaf produktif, dan sedekah jumat pekanan (SJP) peduli. Jadi masyarakat tinggal memilih program mana yang diminati. Mereka lalu berdonasi ke rekening program yang dipilih dan selanjutnya dananya kami kelolah lalu mendistribusikan kepada penerima manfaat. Semua donasi yang masuk kami salurkan semuanya, sehingga saldo rekening bank tiap-tiap program kembali lagi menjadi nol, begitu seterusnya”. (Wawancara 8)

Jika pernyataan tersebut dikonstruksi dalam bentuk gambar, maka nampak sebagai berikut:



Gambar 3. Program-program laba berbasis nol

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami jika pihak entitas memperlebar jangkauan restorasi layanan kaum duafa melalui portofolio program-program sosial. Portofolio restorasi yang ditawarkan selain makanan gratis, juga tanggap bencana, wakaf produktif, dan SJP peduli. Portofolio layanan sosial yang ditawarkan tersebut identik dengan model portofolio investasi bahwa "jangan letakkan telur dalam satu keranjang tetapi letakkan di banyak keranjang". Diversifikasi investasi ini merupakan prinsip umum dalam dunia keuangan. Slogan ini menggarisbawahi pentingnya menyebarkan risiko investasi dengan menempatkan dana pada berbagai instrumen atau aset investasi, sehingga jika salah satu investasi mengalami kerugian, potensi kerugian keseluruhan dapat diminimalkan. Beberapa buku klasik seperti "The Intelligent Investor" oleh Graham (2003), Security Analysis oleh Graham, Benjamin & Dodd (1934), dan "A Random Walk Down Wall Street" oleh Burton (1999), acapkali membahas aspek diversifikasi dan prinsip-prinsip dasar investasi. Perbedaan antara model restorasi portofolio Sedekah Jumat Pekan dengan konsep investasi keuangan terletak pada niat, risiko dan tujuan finansial yang hendak dicapai.

Berdasarkan mapping portofolio entitas tersebut, masyarakat dapat menentukan pilihan program sosial yang diminati. Setelah itu mendonasikan dananya ke rekening bank entitas berdasarkan program sosial yang dipilih. Donasi-donasi yang masuk semuanya didistribusikan ke penerima manfaat pada masing-masing program sehingga dengan demikian rekening bank kembali menjadi nol.

Selain donasi dalam bentuk uang melalui rekening bank, entitas juga menerima bantuan dalam bentuk barang berupa selimut, makanan instan, air minum dalam kemasan, tenda, pakaian, obat-obatan, kendaraan, dan segala yang dibutuhkan berdasarkan program sosial yang tersedia. Seperti halnya pada program tanggap bencana, maka ketika bencana alam terjadi di suatu tempat, entitas menerima sumbangan atau bantuan dalam bentuk barang. Seperti halnya yang terjadi ketika banjir Luwu Utara tahun 2020 silam dan beberapa bencana alam lainnya.

Jelas bahwa restorasi kaum duafa pada masa kedua ini (setelah covid 19), konsep laba berbasis nol masih tetap diusung karena untuk mengakomodir niat para donatur supaya harapan mereka untuk membantu sesama dapat tercapai. Selain itu, konsep tersebut juga sebagai bentuk pertanggungjawaban sehingga kepercayaan publik senantiasa dapat terjaga. Hal ini karena para donatur telah meniatkan untuk menyumbangkan sejumlah dananya melalui rekening bank entitas sebagai investasi amal dengan tujuan untuk saling membantu sehingga meringankan beban para kaum duafa. Para donatur telah memercayakan dananya untuk dikelola oleh pengelola Sedekah Jumat Pekan agar dapat didistribusikan kepada pihak yang memerlukan. Para donatur tidak menetapkan syarat apapun melainkan semata-mata untuk kemanusiaan. Pihak Sedekah Jumat Pekan secara ikhlas juga menerima kepercayaan tersebut dan melaksanakan amanah dengan baik yang diberikan kepadanya. Abdul Gaffar, pimpinan entitas mengatakan:

“Seluruh dana yang masuk ke rekening bank, kami salurkan berdasarkan tujuannya masing-masing. Laporan penggunaan dananya kami masukkan ke website dan *platform* yang kami miliki sebagai bentuk pertanggungjawaban etis atau moral kami ke masyarakat. Kami menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diberikan kepada kami. Pemasukan dan pengeluaran bisa dilihat di situ. Jadi tidak ada dana yang kami gunakan untuk keperluan pribadi, semuanya untuk masyarakat yang membutuhkan”. (Wawancara 9)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan para donatur dilakukan melalui *platform* media sosial meliputi facebook, instagram, whatsapp, website, dan lain-lain. Segala dokumentasi dalam bentuk gambar dan video kegiatan diupload ke *platform-platform* tersebut sedangkan pertanggungjawaban keuangannya disajikan di website entitas. Langkah yang diambil tersebut merupakan bentuk akuntabilitas di era transformasi digital. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian (Cavicchi & Vagnoni, 2023) pada aspek akuntabilitas digital lembaga swadaya masyarakat (LSM). Hasil penelitian menunjukkan digitalisasi LSM dalam mendukung jalur akuntabilitas dalam memperkuat ikatan sosial dengan mitra. Hanya saja, menurut Abdul Rahman bahwa pengelola keuangan entitas pada masa kedua ini, biaya operasional dan honor tim sudah mulai diperhitungkan karena frekuensi dan mobilitas tiap program sudah beragam dan kompleks sehingga membutuhkan biaya operasional yang mahal.

Jika ditelusuri lebih dalam, pencatatan sumber dan penggunaan dana entitas dapat dilihat pada website entitas pada laman <https://linktr.ee/sjpmks>. Pada laman tersebut terdapat beberapa fitur yang menunjukkan pencatatan laporan pertanggungjawaban penerimaan dan penggunaan dana masyarakat yang dikelola. Fitur-fitur yang tersedia meliputi: form regis beras duaafa, data beras duaafa, form sunat pekanan, data sunat SJP, laporan keuangan SJP, laporan keuangan *offline*, *check lock* si bulan, data *check lock* si bulan, laporan air gelas, laporan ramadhan, laporan tanggap bencana, laporan dapur SJP, laporan *base camp*, laporan catering, laporan ambulance, dan laporan umum.

Umumnya fitur-fitur yang ditampilkan berisi informasi pencatatan keuangan entitas dari seluruh program sosial yang disediakan. Berdasarkan penelusuran menunjukkan bahwa pada periode kedua ini, pengelolaan keuangan entitas mengakumulasi seluruh penerimaan dari setiap program lalu penerimaan setiap program didistribusikan berdasarkan peruntukannya masing-masing program. Jika terdapat saldo kas di setiap program, maka akan dimutasi ke program lain untuk menutupi kekurangan pada salah satu program agar dapat berjalan dengan baik. Jumlah mutasi saldo ini umumnya tidak banyak. Pada akhirnya, dalam kurun waktu pelaporan, akumulasi saldo kas menunjukkan jumlah nol.

Salah satu fitur yang menunjukkan modal berbasis nol dapat dilihat pada *sheet* Modal Usaha Haris. Laporan tersebut merupakan pertanggungjawaban distribusi dana usaha kepada salah seorang yang mengalami kelumpuhan. Pada *sheet* tersebut nampak beberapa kolom yang menunjukkan *timestamp*, tanggal, petugas pengisi form, jenis pengeluaran, nominal pengeluaran, total pengeluaran, total donasi, saldo akhir, dan nota/bukti transfer. Guna memahami bentuk pencatatan entitas pada website tersebut, dapat dilihat pada salah satu fiturnya yaitu “data base keuangan”. Pada salah satu *sheet*nya yaitu “modal usaha Haris” memperlihatkan transaksi yang dimulai pada tanggal 1 Oktober 2010 hingga 20 Oktober 2021. Disitu ditunjukkan total donasi sebesar Rp13.539.509 sedangkan total pengeluaran Rp13.539.509. Dengan demikian saldo akhir menunjukkan nilai nihil atau Rp0 (nol). Modal nol menunjukkan bahwa seluruh pemasukan dari donatur sama nilainya dengan pengeluaran. Adapun item-item pengeluaran yang ditampilkan meliputi: konsumsi, operasional, bahan-bahan, peralatan, insentif, pemberian sisa donasi, dan beberapa akun lainnya.

Sementara itu pencatatan dan pelaporan pada *sheet* “umum” menunjukkan saldo yang bersisa positif. Saldo dalam *sheet* “umum” ini merupakan akumulasi penerimaan dari semua program yang dibina entitas. Dalam keterangan laporan memberikan catatan bahwa saldo positif yang tersisa selanjutnya dimutasi ke <https://s.id/lapkeuanganbaruSJP>. Hal ini mempertegas bahwa saldo positif yang tersisa didistribusikan ke program lain sehingga saldo bernilai nol. Mutasi saldo kas yang bernilai positif ke program lain merupakan upaya untuk mempertankan konsep laba berbasis nol dan di sisi lain secara teoritis merupakan tindakan pengendalian kas. Konsep laba berbasis nol merupakan salah satu wujud dari pengendalian kas secara detektif (Niswonger, Rollin C.; Warren, Carl S.; Reeve, James M.; & Fess, 1999) supaya kas berputar dan tidak menumpuk. Kas yang berlebihan, selain tidak produktif, juga berpotensi memicu tindakan penyelewengan.

Selain itu, dalam fitur “database laporan keuangan”, tidak hanya memperlihatkan saldo nol dan saldo positif, tetapi juga terdapat saldo negatif. Nilai negatif tersebut menunjukkan pengeluaran lebih besar dari pemasukan. Dari kasus ini, entitas menggunakan fungsi

keseimbangan dengan tujuan untuk saling menutupi kekurangan kas antara satu program dengan program sosial lainnya.

Saldo negatif dapat dilihat pada sheet “nasi pekanan”. Pada sheet tersebut memperlihatkan jumlah pemasukan terhitung dari tanggal 1 Oktober 2021 hingga 19 Maret 2023 sebesar Rp20.490.500 dan pengeluaran sebesar Rp22.060.000. Dengan demikian, jika dibandingkan antara pemasukan dan pengeluaran, maka menyisakan penghasilan bukannya nol melainkan minus (Rp1.569.500). Dalam tradisi akuntansi, saldo kas seyogyanya menunjukkan angka positif atau minimal bersaldo nol. Namun dalam kasus ini, nilai saldo minus dapat dipahami sebagai kekurangan dana yang dibutuhkan untuk membiayai program.

Jika menganalisis catatan dan laporan keuangan yang ditampilkan Sedekah Jumat Pekanbaru pada website tersebut, dianggap belum memenuhi standar yang dikenal secara konvensional. Laporan keuangan yang dikenal secara umum meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi/operasi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan pengungkapan catatan atas laporan keuangan (Kieso, Weygandt, & Waarfield, 2011). Sementara itu, dalam pencatatan keuangan entitas belum konsisten untuk memenuhi kaidah-kaidah pencatatan dan pelaporan sebagaimana yang dimaksud.

Makna Laba Berbasis Nol. Konsep laba berbasis nol pada restorasi program sosial kaum duafa yang diusung Sedekah Jumat Pekanbaru dipahami sebagai saldo nol pada rekening bank entitas setelah digunakan dalam membiayai terselenggaranya program-program sosial yang ditawarkan. Laba yang dimaksud adalah laba operasi yang dalam konteks akuntansi konvensional yaitu perbandingan pendapatan (*revenue*) dengan beban (*expense*) yang dihasilkan selama satu periode (Niswonger, Rollin C.; Warren, Carl S.; Reeve, James M.; & Fess, 1999). Mengingat status sebagai entitas nirlaba, maka tujuannya bukan untuk mengejar laba melainkan memberikan layanan seluas-luasnya kepada penerima manfaat. Sebagai organisasi nirlaba (*non-profit*), maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui restorasi pelayanan sosial, bantuan kemanusiaan, dan upaya untuk mengurangi ketidaksetaraan (Perlman, 1976).

Dalam memenuhi tujuan tersebut, Sedekah Jumat Pekanbaru menganut prinsip operasional yaitu menyebarkan manfaat seluas-luasnya dan menghadirkan kualitas layanan terbaik dari setiap program kepada masyarakat sebagaimana sebelumnya telah diungkapkan Abdul Gaffar selaku pimpinan entitas. Manfaat yang diberikan adalah pelayanan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian, laba nol yang dihasilkan pada dasarnya merupakan laba sosial yaitu laba yang memberikan manfaat kepada masyarakat.

Sementara itu, tujuan akhir yang hendak dicapai entitas adalah ibadah yang merupakan aspek spiritual. Dalam pemahaman pengelola Sedekah Jumat Pekanbaru bahwa ibadah merupakan perkara yang esensi dan prinsipil. Secara operasional, para pengelola mengakui jika dalam mengelola entitas dibutuhkan pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu. Semuanya itu disumbangkan dengan niat yang tulus sebagai wujud ibadah untuk mendapatkan ganjaran dari Allah SWT dalam bentuk amal yang berlipat ganda diahkirat kelak. Ibadah menurut Shihab (2002) merupakan kehadiran seorang hamba di hadapan Allah, penghambaan dan kerendahan diri, dan ibadah. Lebih lanjut, beliau juga menekankan bahwa ibadah bukan hanya merupakan tuntutan ritual saja. Hal ini dapat dipahami bahwa ibadah memiliki arti yang luas, selain penyerahan diri kepada Allah SWT juga merupakan pengorbanan secara ikhlas dalam bentuk tenaga, pikiran, dan waktu.

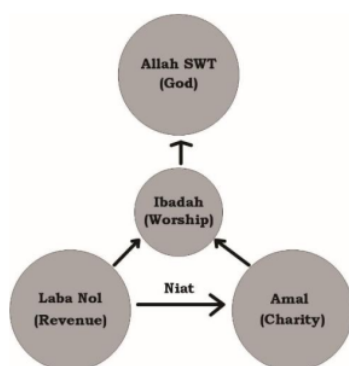
28 Ibadah merupakan bentuk manifestasi menghambakan diri kepada Allah SWT sebagaimana Al Quran Surah Az Zariyat ayat 56 yang memerintahkan manusia untuk beribadah kepada Sang Pencipta langit dan bumi. Beribadah dalam arti ini merujuk pada kepada Allah SWT, ialah menghambakan diri kepada-Nya dengan penuh kekhusyukan, memurnikan ketaatan hanya kepada-Nya, karena merasakan bahwa hanya Allah-lah yang menciptakan, menguasai, memelihara, dan mendidik seluruh makhluk.

Penegasan sehubungan dengan konsep laba berbasis nol yang dianut entitas dalam mengelola Sedekah Jumat Pekanbaru dimaknai sebagai bentuk pengorbanan yang bernilai ibadah. Artinya bahwa ibadah sebagai nilai amal atas penyerahan diri kepada Allah SWT atas setiap niat baik dan segala pengorbanan tulus yang mereka berikan. Para pengelola entitas sadar bahwa jika di dunia mereka tidak mendapatkan imbalan (*revenue*) dalam mengelola donasi para donatur, tetapi di akhirat kelak mereka yakin akan mendapatkan pendapatan dalam bentuk amal yang berlipat ganda yang nilainya jauh lebih besar dari nilai nominal ekonomi di dunia. Menurut Abdul Rahman, pengelola keuangan entitas bahwa:

“Motivasi kami dalam mengelola komunitas ini adalah Ibadah. Segala pengorbanan kami niatkan sebagai ibadah untuk mendapatkan amal yang berlipat ganda dari Allah SWT. Jika di dunia kami tidak mendapatkan gaji, tapi diahkirat kelak kami akan mendapatkan pahala”. (Wawancara 10)

Pernyataan tersebut menunjukkan keyakinan kuat bahwa segala bentuk pengorbanan kebaikan yang diberikan diniatkan semata-mata bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Prilaku semacam ini sesuai dengan transaksi berbasis syariah yang didasarkan pada prinsip saling ridho dan objeknya baik serta halal (Menne, Tenrigau, Nur, & Dahlan, 2023). Keyakinan tersebut menyiratkan bahwa tidak ada perbuatan yang dilakukan secara sia-sia melainkan mendapatkan ganjaran dari Allah SWT. Al Quran surah Hud ayat 115 menegaskan bahwa “Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan (QS. Hud:115).

Pengelola entitas sadar bahwa mereka belum mendapatkan imbalan berupa honor yang layak, tetapi hal tersebut tidak mengurangi eksistensi mereka dalam mengelola entitas. Jika di dunia mereka tidak mendapatkan imbalan yang dapat dipahami sebagai pembagian laba (identik deviden dalam akuntansi konvensional), maka di akhirat kelak mereka akan mendapatkan deviden dalam bentuk amal yang berlipat ganda. Amal yang nilainya tidak sama dengan nol (amal # 0), tetapi amal yang lebih besar dari nol (amal > 0), bahkan berlipat ganda yang merupakan hasil dari 1 kebaikan amal x 10 amal x 700 amal, bahkan akan mendapatkan amal yang nilainya tak terhingga (amal = ∞) yang ganjarannya hanya Allah SWT Sang Pencipta langit dan bumi yang mengetahui. Inilah esensi dan makna laba berbasis nol yang jika dikonstruksi nampak sebagai berikut:



Gambar 4. Konsep Laba Berbasis Nol Pada Restorasi Kaum Duafa

18 Substansi dari gambar 3 tersebut dijelaskan dalam Al Quran dan Hadis tentang ganjaran bagi orang-orang yang melakukan kebaikan dan hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT semata. Al Quran surah Al An'am ayat 160 menegaskan bahwa “Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)” (QS. Al An'am:160). Dalam Hadis juga ditegaskan bahwa “...jika ia bertekad melakukan satu kebaikan, maka catatlah untuknya satu kebaikan. Jika ia melakukan kebaikan tersebut, maka catatlah baginya sepuluh kebaikan yang semisal hingga 700 kali lipat” (HR. Bukhari no. 7062 dan Muslim no. 129).

Keputusan restorasi untuk mengusung konsep laba berbasis nol dalam pengelolaan Sedekah Jumat Pekanbaru dilandasi dengan niat untuk membantu kaum duafa golongan miskin dan berpenghasilan rendah. Tujuannya adalah saling membantu sesama agar dapat mengurangi problematika yang mereka hadapi. Di sini, niat mendorong individu-individu dalam entitas bertindak atau berperilaku dalam mengelola program-program restorasi yang ditawarkan. Hal ini relevan dengan theory of planned behavior/TPB (Ajzen, 1991) dan theory of reasoned action (Fishbein, M, & Ajzen, 1975).

Theory of planned behavior membahas bagaimana seseorang memutuskan untuk melakukan tindakan tertentu yang dipengaruhi oleh niat. Dalam konteks ini, tindakan yang dimaksud adalah pengambilan keputusan untuk membentuk komunitas yang dipengaruhi oleh niat yang tulus untuk membantu sesama dengan mengusung konsep laba berbasis nol hanya semata-mata mengharapkan ridho dari Allah SWT.

Sementara itu, theory of reasoned action menjelaskan bagaimana individu mengambil keputusan dan bertindak dalam situasi yang membutuhkan pilihan (Amri, 2023). Dalam konteks ini, pengelola entitas mengambil keputusan untuk membentuk Sedekah Jumat Pekanbaru dengan tujuan meminimalisir masalah yang dihadapi kaum duafa sebagai wujud nilai ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, theory of planned behavior dan theory of reasoned action sangat relevan dalam memahami restorasi program-program sosial Sedekah Jumat Pekanbaru.

Pada akhirnya, pengelolaan Sedekah Jumat Pekanbaru yang mengusung konsep laba berbasis nol dimaknai sebagai aktivitas yang diniatkan bernilai ibadah kepada Allah SWT. Suatu pemahaman yang diyakini bahwa segala aktivitas yang dilakukan semata-mata dipersembahkan kepada Allah SWT sebagai pencipta segala sesuatu dengan mengharapkan amal yang berlipat ganda sebagai konversi dari berbagai pengorbanan yang telah diberikan demi terwujudnya restorasi kaum duafa.

SIMPULAN

Sedekah Jumat Pekanbaru (SJP) merupakan entitas nirlaba berbasis sosial yang dibentuk dengan modal nol dengan tujuan membantu sesama melalui program restorasi kaum duafa meliputi: makanan gratis, tanggap bencana, wakaf produktif, dan SJP peduli. Konsep yang diusung adalah modal atau laba berbasis nol yang dipahami sebagai laba berselisih nol antara pendapatan (*revenue*) dari donatur melalui rekening bank SJP dengan beban-beban (*expense*) dalam pengadaan kebutuhan kaum duafa (orang miskin dan berpenghasilan rendah). Seluruh pendapatan hibah dari masyarakat dikorbankan untuk membiayai program restorasi. Dengan demikian, pengelola SJP tidak menerima pembagian laba dari operasi. Bagi pengelola entitas, laba Rp0 (nol) dimaknai dalam dua hal, yaitu makna operasional dan makna spiritual. Makna operasional yaitu prinsip yang terinternalisasi dianut oleh pengelola entitas dengan cara menyebarkan kebaikan seluas-luasnya dan menghadirkan kualitas layanan terbaik dari setiap program restorasi yang dikelola untuk memenuhi kepercayaan para donatur dan kepuasan kepada penerima manfaat. Sedangkan prinsip spiritual dimaknai sebagai pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu dalam mengelola SJP yang diniatkan bernilai ibadah kepada Allah SWT dengan harapan untuk mendapatkan amal yang berlipat ganda (amal # 0, amal > 0, dan amal = ~) yang akan diterima kelak di akhirat. Konsep laba berbasis nol dapat digunakan pada organisasi nirlaba.

Konsep tersebut relevan dengan model *zero-based budgeting* (ZBB), *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Theory Action Reason* (TRA). Konsep ZBB mengasumsikan anggaran dimulai dari nol yang relevan dengan konsep modal atau laba berbasis nol pada SJP. Sedangkan *Theory of Planned Behavior* dan *Theory Action Reason* dapat dilihat pada keputusan membentuk SJP dan implementasi program restorasi kaum duafa yang menggunakan konsep modal atau laba berbasis nol. Konsep laba berbasis nol dapat diimplementasikan pada organisasi nirlaba seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan lembaga sosial lainnya.

REFERENCES

- Al Quran Al Karim
Al Hadis
Abidin, Z. (2000). *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Remaja Rosda Karya.
Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
Amri, N. F. (2023). *Akuntansi Keperilakuan Teori dan Kasus* (M. Nurdyansah; Tenrigau, Andi Mattingaragau; Menne, Firman; & Sapiri (ed.)). Andi Pandangai Press.
Arif, Bahtiar; Muchlis, & I. (2009). *Akuntansi Pemerintahan*. Akademika.
Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Kemiskinan di Sulawesi Selatan Maret 2023*. 36.
Badan Pusat Statistik Kota Makassar. (2022). *Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa) 2020-2022*. <https://makassarkota.bps.go.id/indicator/23/51/1/jumlah-penduduk-miskin.html>
Bertens, K. (1987). *Fenomenologi Ekstensial*. PT. Gramedia.
Beyers, J. (2014). The effect of religion on poverty. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 70(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v70i1.2614>
Bolton, M. (2021). Public sector understanding of sustainable development and the sustainable development goals: A case study of Victoria, Australia. *Current Research in Environmental Sustainability*, 3. <https://doi.org/10.1016/j.crsust.2021.100056>
Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
Burton, M. (1999). *A Random Walk Down Wall Street*. Norton.
Cavicchi, Caterina & Vagnoni, E. (2023). Digital information systems in support of accountability: The case of a welfare provision. *The British Accounting Review*, 55(5), 101–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bar.2022.101112>
Ceswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. Sage Publication Inc.
Collin, F. (1997). *Social Reality*. Routledge.
Craib, I. (1986). *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons sampai Habermas*. Rajawali.
Currie, D., McCracken, M., & Venter, K. (2022). Avoiding the vicious cycle, engendering the virtuous circle: Understanding the interaction of human, social and organizational capitals in

- non-profit and voluntary organizations. *Journal of Business Research*, 152(March 2021), 17–28. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.07.022>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research, Reading*. Addison-Wesley.
- Glass, V., Stefanova, S., & Prinzivalli, J. (2014). Zero-based budgeting: Does it make sense for universal service reform? *Government Information Quarterly*, 31(1), 84–89. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2013.05.022>
- Graham, Benjamin & Dodd, D. L. (1934). *Security Analysis*. McGraw-Hill Book Companies, Inc.
- Graham, B. (2003). *The Intelligent Investor*. HarperCollins Publishers.
- Helmig, B., Ingerfurth, S. & Pinz, A. (2014). Success and Failure of Nonprofit Organizations: Theoretical Foundations, Empirical Evidence, and Future Research. *Voluntas*, 25, 1509–1538. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11266-013-9402-5>
- Ibrahim, Mukdad. (2019). Designing zero-based budgeting for public organizations. *Problems and Perspectives in Management*, 17(2), 323–333. [https://doi.org/10.21511/ppm.17\(2\).2019.25](https://doi.org/10.21511/ppm.17(2).2019.25)
- Ibrahim, Mustapha, Shettima, A., Mustapha, B., Yusuf, M., & Makama, U. (2018). Understanding the Predictor of Zero-Based Budget Adoption in Borno State. *Saudi Journal of Business and Management Studies*, 3(1), 16–23. <https://doi.org/10.21276/sjbms.2018.3.1.3>
- Jessica, M. & R. (2023). *TIONGHOA*. 14(2), 219–235.
- Kieso, Weygandt, & W. (2011a). *Intermediate Accounting*. John Wiley & Sons, Inc.
- Kieso, Weygandt, & W. (2011b). *Intermediate Accounting*. John Wiley & Sons, Inc.
- Kuswarno, E. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*.
- Light, P. C. (1999). *The New Public Service*. M.E. Sharpe.
- Mankiw, N. G. (1988). *Mankiw, N. Gregory*. Thomson Southern-Cengage Learning.
- Mardiasmo. (2009). *Akuntansi Sektor Publik*. CV. Andi Offset.
- Martani, Dwi; Siregar, Sylvia Veronica; Farahmita, Ratna Whardani; Tanujaya, Edwar; & Hidayat, T. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. salemba empat.
- Menne, Firman; Tenrigau, Andi Mattingaragau; Nur, Muhammad; Dahlan, H. (2023). *Pengantar Akuntansi Syariah* (M. Z. Halim, Nur; Murini, Rosmawati, dan Zahdy (ed.)). Andi Pandangai Press.
- Nasr, S. H. (1984). *The Encounter Man and Nature*. University of California Press.
- Niswonger, Rollin C.; Warren, Carl S.; Reeve, James M.; dan Fess, P. E. (1999). *Prinsip-Prinsip Akuntansi*. Erlangga.
- Nyompa, S., Maru, R., & Amal. (2019). Analisis Kepadatan Penduduk dengan Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM*, 902–906.
- Perlman, H. H. (1976). *The voluntary nonprofit sector: An economic analysis*. Lexington Books.
- Portes, A. (1998). S. C. I. O. and A. in M. S. (1998). *Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology*. *Annual Review Sociology*. 24(1–24). <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.24.1.1>
- Ristyadiningrum, A. (2020). *Kemiskinan di Kota Makassar Meningkatkan Signifikan*. <https://sulawesi.bisnis.com/read/20200519/539/1242746/kemiskinan-di-makassar-meningkat-signifikan>
- Saidy, Emily & Hidayah, N. (2018). Fenomena Kemiskinan di Kota Makassar dan Upaya Penanggulangan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Laa Maisyir*, 5(1), 43–59.
- Sampson, R. J. (2012). *Great American City: Chicago and the Enduring Neighborhood Effect*. Chicago University Press.
- Schroeder, Richard G.; Clark, Myrtle W.; & Cathey, J. M. (2014). *Financial Accounting Theory and Analysis*. Wiley & Sons, Inc.
- Setiabudi, Hendry Y & Triyuwono, I. (2002). *Akuntansi Ekuitas Dalam Narasi Kapitalisme, Sosialisme, dan Islam*. salemba empat.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Srinivasan, V., Jain, S., Kwon, W., Bayetti, C., Cherian, A. V., & Mathias, K. (2023). What innovative practices and processes are used to deliver psychosocial care in India? A qualitative case study of three non-profit community mental health organisations. *SSM - Mental Health*, 4(February), 100220. <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2023.100220>
- Statistik, B. P. (2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>
- Tenrigau, Andi Mattingaragau; Bau Masepe, A. N. & M. (2010). *Pengantar Manajemen*. Andi Djemma University.
- United Nations Development Programme, & Oxford Poverty and Human Development Initiative. (2023). Global multi-dimensional poverty index 2023 Unstacking global poverty : Data for

- high impact action. *Oxford Poverty and Human Development Initiative (OPHI)*, 1–2.
- Weber, R. P. (1985). *Basic Content Analysis*. Sage Publication Inc.
- Wirawan, I. (2013). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Kencana.
- Yin, R. K. (2014). Robert K. Yin. (2014). *Case Study Research Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. 282 pages. *The Canadian Journal of Program Evaluation*, March 2016. <https://doi.org/10.3138/CJPE.BR-240>
- Yuliany, V. (2023). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Pada Yayasan Pendidikan Fajar Ujung Pandang*. 8(1), 376–390.

Plagiasi Satu Andi Mattingaragau Tenrigau

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

core.ac.uk

Internet Source

1%

2

mabadik.wordpress.com

Internet Source

<1%

3

id.scribd.com

Internet Source

<1%

4

media.neliti.com

Internet Source

<1%

5

www.kompasiana.com

Internet Source

<1%

6

text-id.123dok.com

Internet Source

<1%

7

www.coursehero.com

Internet Source

<1%

8

id.123dok.com

Internet Source

<1%

9

123dok.com

Internet Source

<1%

10	Annisa Bulan Jasmine Yuwono, Yulinartati Yulinartati, Ibna Kamelia Fiel Afroh. "Konstruksi Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)", BUDGETING : Journal of Business, Management and Accounting, 2020 Publication	<1 %
11	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
12	iceb2023.johogo.com Internet Source	<1 %
13	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
14	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
15	openaccesspub.org Internet Source	<1 %
16	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
17	apps.mediaindonesia.com Internet Source	<1 %
18	cahayamenerangi kegelapan.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	docplayer.info	

Internet Source

<1 %

20

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

<1 %

21

repository.wima.ac.id

Internet Source

<1 %

22

medialibrary.uantwerpen.be

Internet Source

<1 %

23

baabun.com

Internet Source

<1 %

24

docobook.com

Internet Source

<1 %

25

adoc.pub

Internet Source

<1 %

26

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

27

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

<1 %

28

es.scribd.com

Internet Source

<1 %

29

mirapeblina.wordpress.com

Internet Source

<1 %

30

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Plagiasi Satu Andi Mattingaragau Tenrigau

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16